

IDENTIFIKASI TEKS BERGENRE CERITA BERMUATAN NILAI KONSERVASI

Wagiran*, Asep Purwo Yudi Utomo, Dayu Lintang Dwi Cahyani

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima

Mei 2018

Disetujui

Juli 2018

Dipublikasikan

Juli 2018

Keyword:

teks bergenre
cerita, nilai-
nilai konservasi,
buku pengayaan
kepribadian

Abstrak

Nilai-nilai konservasi harus diidentifikasi ke dalam tataran konkret dan operasional untuk mendukung pencapaian visi UNNES sebagai Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai konservasi dalam berbagai teks bergenre cerita. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan, tahap analisis kebutuhan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya: (1) nilai konservasi dalam cerita terdiri atas delapan nilai konservasi sesuai dengan indikatornya, dan (2) cerita-cerita yang terpilih memiliki kelayakan sebagai bahan buku pengayaan kepribadian karena memuat nilai konservasi yang sesuai dengan indikatornya.

Abstract

Conservative value need to be identified into concrete and operational level to support the fulfillment of UNNES vision as a University with conservative insight and international reputation. The aims of this research is to identify the conservative values from varying text with story genre. This research use development research design, needs analysis phase. Data collection method used is document collection method. Data were analyzed by using qualitative descriptive technique. The result of the research found: (a) conservative value in the stories consist of eight conservative value in accordance with the indicator, and (b) the stories selected is feasible as material books for personality enrichment because it contains conservative values in accordance with the indicator.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai konservasi harus diidentifikasi ke dalam tataran konkret dan operasional untuk mendukung pencapaian visi UNNES sebagai Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional. Salah satu cara mengidentifikasi dan menyosialisasikan nilai-nilai konservasi adalah dengan mengimplementasikannya ke dalam bentuk teks-teks yang bergenre cerita sebagai bahan pengayaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Menurut Tarigan (2008:1) keterampilan berbahasa mencakup 4 segi yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*). Salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai, khususnya oleh peserta didik adalah menulis. Menulis merupakan proses menuangkan pikiran dalam menyampaikannya kepada khalayak (Kartono 2009:17). Aktivitas menulis merupakan salah satu manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir yang harus dikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, membaca, dan berbicara (Nurgiyantoro 2001:296). Jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai oleh pelajar bahasa karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai aspek lain di luar bahasa.

Salah satu contoh dari keterampilan menulis adalah menyusun teks. Menyusun teks cerpen merupakan salah satu dari kelima jenis teks yang harus dikuasai siswa.

Untuk menghasilkan teks cerpen yang baik dan benar dari pembelajaran menyusun teks cerpen diperlukan kegiatan lanjutan, yakni menelaah dan merevisi teks cerpen.

Kegiatan menelaah dan merevisi berbentuk proses penelaahan teks atau tulisan dilihat dari segi isi, struktur, dan bahasa. Tujuan kegiatan ini adalah memperbaiki kesalahan teks yang menyangkut isi, struktur, dan bahasa. Kegiatan menelaah dan merevisi teks cerpen mencakup kegiatan membaca dengan cermat, teliti, kritis, berulang-ulang untuk menemukan ketidaktepatan isi, struktur, kaidah kebahasaan sehingga dapat menjadi teks cerpen yang baik dan benar.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsi nilai-nilai konservasi dalam berbagai teks bergenre cerita. Dari tujuan tersebut dapat ditemukan nilai-nilai konservasi dan dapat digunakan sebagai simpulan kelayakan cetita sebagai bahan buku pengayaan.

Penelitian terdahulu yang dapat dijadikan kajian awal penelitian ini dapat dikelompokkan menjuadi dua, sesuai variable yang diteliti. Variabel pertama adalah penelitian tentang teks bergenre cerita dan yang kedua penelitian tentang nilai konservasi. Penelitian tentang teks bergenre cerita antara lain dilakukan Pralistyawati (2001), Suryaningsih (2002), Sriyati (2005), Wahyudi (2009), Al-Dersi (2013), Yahya (2014), dan Syarifatz dkk (2015).

Untuk mengetahui isi dan konsep suatu cerita, perlu diketahui pula unsur pembangun cerita yaitu tema, tokoh dan

penokohan, latar (*setting*), alur (*plot*), sudut pandang (*Point of View*), dan amanat.

Menurut Stanton (2007:36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan 'makna' dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Menurut Sayuti (dalam Wiyatmi 2006: 43), tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya sejenis komentar terhadap subjek atau pokok cerita. Tema memiliki fungsi untuk menyatukan unsur-unsur lainnya, melayani visi atau responsi pengarang terhadap pengalaman dan hubungan totalnya. Selanjutnya Suharianto (2005:17) menyebutkan tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra.

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi 2006: 30). Sementara Nurgiyantoro (2009:165) mengemukakan bahwa, istilah "tokoh" menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.

Menurut Aminudin (2009:68), perbedaan antara *setting* yang bersifat fisik dan *setting* bersifat psikologis yaitu (1) *setting* yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna, sedangkan *setting* psikologis berupa lingkungan

atau benda-benda dalam lingkungan yang mampu menuansakan makna serta mengajak emosi pembaca, (2) *setting* fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, sedangkan *setting* psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu, (3) untuk memahami *setting* fisik pembaca cukup melihat apa yang tersurat, sedangkan pemahaman *setting* psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran, dan (4) terdapat saling pengaruh dan ketumpang tindihan antara *setting* fisik dan *setting* psikologis.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kasualitas (Sayuti dalam Wiyatmi, 2006: 36). Sayuti melalui Wiyatmi (2006: 37) mengemukakan bahwa plot memiliki sejumlah kaidah, yaitu *plausibilitas* (kemasukakalan), *surprise* (kejutan), *suspense*, *unity* (keutuhan). Rangkaian peristiwa disusun secara masuk akal, meskipun masuk akal disini tetap dalam kerangka fiksi. Suatu cerita dikatakan masuk akal, apabila cerita itu memiliki kebenaran, yakni benar bagi diri cerita itu sendiri. Suharianto (2005:18) mendefinisikan alur sebagai jalinan peristiwa secara beruntun dalam sebuah prosa fiksi yang memperhatikan hubungan sebab akibat sehingga cerita itu merupakan keseluruhan yang padu, bulat, dan utuh. Alur menuntut keterampilan utama pengarang untuk menarik minat pembaca.

"Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat

yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya” (Nurgiyantoro 2007:248). Selanjutnya menurut Suharianto (2005:25) *point of view* adalah siapa yang bercerita. Suharianto juga mengatakan beberapa jenis pusat pengisahan yaitu: 1) pengarang sebagai pelaku utama cerita, 2) pengarang ikut main tetapi bukan pelaku utama, 3) pengarang serba hadir, 4) pengarang peninjau. Sudut pandang atau *point of view* adalah cara pengarang memandang siapa yang bercerita di dalam cerita atau sudut pandang yang diambil pengarang untuk mengambil kejadian suatu cerita. Sudut pandang ini berfungsi melebur atau menggabungkan tema dan fakta cerita (Jabrohim, dkk 2009: 116).

Menurut Kusmyadi (2010:32) amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Amanat dapat disampaikan secara tersirat dan tersurat. Sementara itu, Waluyo (2003:40) mengungkapkan amanat, pesan, nasehat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca cerpen. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Cara menyimpulkan amanat cerpen sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca, amanat tidak lepas dari tema dan isi cerpen yang dikemukakan penulis.

Dalam Kurikulum Unnes 2015 (2015), dengan prinsip pengembangan karakter konservasi dikandung maksud bahwa, isi dan implementasi kurikulum setiap prodi di UNNES harus diilhami, diorientasikan, dan ditujukan untuk

pembentukan karakter bangsa yang berbudaya konservasi. Lulusan UNNES adalah lulusan yang memiliki karakter konservasi, yaitu lulusan yang memiliki delapan nilai karakter konservasi, yaitu inspiratif, humanis, peduli, inovatif, kreatif, sportif, kejururan, dan keadilan. Delapan nilai konservasi tersebut berasal dari karakter dasar dari delapan fakultas yang pada saat ini dimiliki oleh Universitas Negeri Semarang. Kedelapan nilai tersebut, dengan demikian menjadi kekhasan dari tiap-tiap fakultas sekaligus juga berlaku di semua fakultas secara umum karena merupakan nilai-nilai universal.

Hal yang sama juga dikembangkan oleh (Hardati dkk 2016) dan (Wibowo 2018) mengenai delapan nilai konservasi. Delapan nilai konservasi tersebut dituangkan dalam indikator-indikator yang lebih terperinci.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survai dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data tersebut merupakan bagian dari rangkaian Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) (Borg dan Gall 2003:571), yaitu tahap studi pendahuluan.

Tahap studi pendahuluan yang dilakukan adalah identifikasi tingkat kebutuhan pengembangan teks bergenre cerita bermuatan nilai konservasi, kebutuhan pengembangan, kajian, dan

perencanaan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah responden sesuai dengan kalkulasi pada teknik sampling. Sumber Data sekunder berupa sumber pustaka tertulis dan penelusuran data *on-line* atau manual. Sumber data pustaka tertulis pada penelitian ini diperoleh dari teks, cerita, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung. Teks yang digunakan sebagai **data utama** adalah teks cerita terpilih dari pengembangan awal yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data. (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (4) membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakupi analisis deskriptif tentang temuan nilai konservasi yang terdapat dalam cerita. Bentuk analisis dideskripsikan dengan menampilkan beberapa contoh kutipan kalimat atau bagian cerita yang

memuat nilai konservasi.

Pemilihan kutipan yang ditampilkan mengacu pada tema cerita dan keterwakilan isi cerita dari kutipan tersebut. Artinya bahwa kutipan yang diambil merupakan inti dari isi cerita atau kutipan yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.

Nilai Inspiratif dalam Cerita

Berdasarkan cerita yang dianalisis, terdapat beberapa temuan nilai inspiratif berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Indikator nilai inspiratif yang dimaksud yaitu (1) memberi harapan, (2) memberi motivasi, (3) selalu menjadi yang pertama, (4) ingin selalu dikenang, (5) berpikir positif terhadap sesuatu, (6) meningkatkan keingintahuan orang lain, (7) berjiwa penolong, (8) mau mengorbankan waktu, pikiran, tenaga, dan harta, (9) selalu memperbaiki diri, dan (10) suka membaca (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai inspiratif indikator “mau mengorbankan waktu, pikiran, dan tenaga” menjadi pelajaran yang sangat berharga untuk anak dan pembaca. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

“Pertengahan jalan ia melihat gerobak penjual buah yang terguling. Semua buah-buahannya tercecer di jalanan. Mamat meminta izin kepada Ibunya untuk membantu Paman penjual buah.”
(Cerita Anak, Gerobak yang Terguling)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan nilai inspiratif dan merupakan bagian terpenting dari cerita karena selain mewakili isi cerita, juga memberikan gambaran mengenai karakter tokoh dalam cerita. Kita mengetahui kekuatan karakter dalam cerita bisa memengaruhi jalannya cerita dan kemenarikan cerita.

Pada penggalan cerita yang lain, terdapat kutipan sebagai berikut.

“Ayo nek, Avika temani menyebrang.” Saat menyebrang, Avika tak bisa cepat-cepat karena langkah nenek tersebut sangat pelan, sedangkan banyak pengendara yang tak tahan sehingga membunyikan suara klakson kendaraannya. *Avika gadis kelas enam SD itu sangat berani dalam mengambil tindakan. Ia tidak takut dengan kendaraan yang besar juga pada orang-orang yang tidak sabar dalam perjalanan.* (Cerita Anak, Avika yang Baik Hati)

Kutipan tersebut menggambarkan seorang anak yang berani membantu seorang nenek menyeberang. Avika yang masih kelas enam SD memiliki keberanian karena ada hal yang mendorongnya. Hal yang mendorongnya antara lain sesuai indikator “rela berkorban” dan “jiwa penolong”.

Kedua kutipan tersebut secara tidak langsung menggambarkan kedekatan cerita dengan unsur lainnya, misalnya psikologis. Hal tersebut diungkapkan oleh (Wahyuni 2016:130) bahwa sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan etika.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena melibatkan aspek sosial, moral, psikologi, dan etika. Hal tersebut membuat cerita lebih bermakna dan mampu menginspirasi pembaca dalam konteks yang terkait,

Nilai Humanis dalam Cerita

Indikator nilai karakter humanis adalah (1) tidak suka menonjolkan diri, (2) mengutamakan keserasian dan keselarasan dalam hidup, (3) bersikap toleran, (4) tidak mudah berkonflik dengan orang lain, (5) suka mengalah, (6) bersikap santun, (7) menghargai orang lain, (8) memiliki simpati dan empati kepada orang lain, (9) cinta damai, (10) mampu mengendalikan diri (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai humanis indikator “tidak mudah berkonflik dengan orang lain, suka mengalah, bersikap santun, memiliki simpati dan empati kepada orang lain, dan cinta damai” terangkum dalam kutipan berikut.

“Maafkan aku kangkung, aku tahu kau merasa terganggu karena bau tubuhku tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa pak tani yang menanamku di sebelahmu” ucap bawang dengan nada yang lirih. “Cabe jangan bersedih aku yakin kemarau ini akan cepat berlalau” ucapnya menenangkan cabe. “....” “Sebelum kau minta maaf pun aku sudah

memaafkanmu bawang" jawab bawang.
(Dongeng, Cabe dan Bawang)

Kutipan tersebut menggambarkan cabe dan bawang yang memiliki sikap humanis. Mereka tidak mementingkan ego, tetapi mementingkan kepentingan bersama. Hal tersebut memberikan pelajaran berharga nilai-nilai pendidikan walaupun karakter tokohnya bukan manusia.

Pada penggalan cerita yang lain, terdapat kutipan sebagai berikut.

"Iya Di, makannyakitatidakbolehberbuat semena-mena terhadap uang, misalnya mencoret-coret atau menyobeknya, itu sama saja kita tidak menghargai jasa pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara kita. ".....". "Baiklah bu, kalau begitu saya akan lebih bijak lagi dalam memperlakukan uang, kalau begitu saya pamit pulang dulu ya bu, itu sudah dijemput sama ayah". (Cerpen, Uang Saku Andi)

Kutipan cerpen tersebut sangat menarik karena kontekstual dan memiliki nilai pendidikan. Andi sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut mendapat nasihat untuk menghargai uang sakunya. Dengan mengharhai apa yang ia miliki dengan baik akan memberi pelajaran bahwa ia juga seharusnya menghargai orang lain.

Hal yang ditemukan peneliti juga sejalan dengan yang ditemukan oleh (2013 Ningsi 49) melalui nilai-nilai pendidikan dapat mengantarkan seseorang pada tingkat kedewasaan, kematangan, dan kepribadian yang mantap.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena memiliki nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan yang tertanam akan membuat semakin dewasa, memiliki kematangan, dan kepribadian yang matang sehingga mampu memahami manusia lainnya.

Nilai Peduli dalam Cerita

Indikator nilai karakter peduli adalah (1) simpati, (2) empati, (3) suka menolong, (4) altruis, (5) pemberi, (6) memiliki inisiatif, (7) rela berkorban, (8) tidak mengutamakan keuntungan, (9) mengutamakan kegunaan bagi orang lain, (10) ikhlas (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai peduli indikator "suka menolong" merupakan bagian penting dari cerita berikut. Cerita yang menggambarkan kepedulian terhadap sesama.

"Jadi begitu. Benar sekali Ibu kamu harus segera minum air obat li. Kalau begitu berikan air obat itu biar aku segera terbang mengantarkan untuk Ibumu", balas Nino kepada Lala. (Dongeng, Nino Sang Penolong)

Nilai peduli yang tergambar dalam penggalan cerita tersebut sangat terlihat jelas yaitu Nono menolong temannya dengan membawakan obat untuk ibu temannya. Cerita yang sederhana tetapi mengena. Cerita tersebut mengajarkan

kepada kita tentang kepedulian tanpa menggurui.

Pada penggalan cerita yang lain, terdapat kutipan sebagai berikut.

Agam mengambil satu makana putu ayu. Rasanya begitu manis dan berbau harum. Rasa lapar Agam sedikit hilang. Ada anak perempuan yang datang memberikan uang koin seribu. Agam melihat anak perempuan itu menyantap makanan putu ayu begitu lahap. "Bu, kasihan adik ini. Bolehkah Agam memberikan 5 kue putu ayu untuk dia?"

(Cerita Inspiratif, Jalan-Jalan di Pasar Tradisional)

Cerita inspiratif tersebut memberikan gambaran tentang kepedulian yang memungkinkan memengaruhi pembaca. Agam memiliki kepedulian kepada orang lain yang dianggap membutuhkan kue putu ayu yang ia miliki. Sungguh pengalaman yang luar biasa yang bisa ditularkan dan sebagai sarana untuk memengaruhi kepedulian kepada orang lain.

Kepedulian yang muncul dalam cerita memang hampir selalu menjadi hal yang ditonjolkan dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan (Fadhli 2015:208) yang menyatakan bahwa media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, mendongeng adalah "mengatakan tanpa menggurui", yaitu media untuk mendidik tanpa menggurui. Dalam mendengarkan dongeng, anak dapat menikmati sekaligus memahami nilai atau sifat apa yang terkandung, tanpa perlu diberi tahu secara eksplisit. Pendongeng hanya mendongengkan cerita tanpa perlu

menekankan atau membahas sendiri mengenai nilai moral yang terkandung didalam cerita dongeng tersebut. Inilah yang disebut sebagai transfer nilai-nilai dan etika secara halus kepada anak.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena mamiliki daya pengaruh pada pembaca. Jika pengaruh yang baik akan menimbulkan dampak yang baik dalam kehidupan, terutama kepedulian terhadap orang lain.

Nilai Inovatif dalam Cerita

Indikator nilai karakter inovatif adalah (1) banyak akal, (2) banyak ide, (3) tidak mudah putus asa, (4) selalu ingin menjadi yang terbaik, (5) berkarya untuk memperoleh kepuasan, (6) memiliki kemauan menghasilkan temuan baru, (7) mampu berpikir cepat dan tepat, (8) berpikir logis, cermat, dan detil, (9) selalu mengambil inisiatif, dan (10) selalu ingin memberikan kontribusi (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai inovatif indikator "banyak ide" dan "Mampu berpikir cepat dan tepat" menjadi kesatuan yang membuat pembaca mengetahui makna cerita. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

"Sambungkan sapu sarang laba-laba itu dengan kayu ini Kak, jadi sapunya akan lebih panjang, dan bisa mencapai atap dengan mudah." Kata Mimin. Kemudian Mimin membantu Kak Nani

mengikat kayu itu pada ujung gagang sapu sarang laba-laba, setelah beberapa menit, akhirnya kayu tersebut sudah tersambung, sehingga Kak Nani bisa membersihkan atap dengan mudah dan cepat. (Cerita Anak, Kamar Impian)

Kutipan cerita tersebut membuat kita tahu bahwa anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal jika memiliki inovasi yang tinggi. Gambaran sederhana tersebut membuat pembaca bisa mengimajinasikan dalam konteks kehidupan nyata tentang nilai inovatif yang bisa dikembangkan dengan cara yang berbeda.

Pada penggalan cerita yang lain, terdapat kutipan sebagai berikut.

Lantas mereka memikirkan sesuatu untuk bisa dimainkan selain dengan android. Mereka mencari-cari ide tentang permainan apa yang bisa dimainkan. Akhirnya mereka menggunakan android mereka untuk mencari permainan anak-anak yang menyenangkan. "....."Besok kita mencoba permainan tradisional yang lain yuk!" seru Lukman. "Iyaa. Kita bisa mencoba petak umpet atau lempar sandal. Pasti seru!" kata Adam. "Masak-masakan aja yaa.." kata Hawa. (Dongeng Anak Kota yang Suka Bermain)

Kutipan tersebut menggambarkan mengenai anak yang memikirkan ide atas hal yang ia alami. Penggalan tersebut sejalan dengan indikator "banyak akal" dan "banyak ide" yang membuat isi cerita menarik dan memberi pengetahuan baru, baik secara sederhana maupun kompleks bergantung pemahaman pembaca.

Konsep inovatif yang selalu diharapkan oleh setiap orang bisa saja berbeda. Dalam cerita tersebut inovatif bagian dari sesuatu yang natural. Artinya bahwa dalam bermasyarakat atau melakukan sesuatu hal, secara alami atau dipaksa akan muncul inovasi yang berkembang baik cepat maupun lambat.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena memiliki syarat untuk membangkitkan inovasi yang mampu dikembangkan dikemudian hari.

Nilai Kreatif dalam Cerita

Indikator nilai karakter kreatif adalah (1) memiliki banyak akal, (2) memiliki banyak ide, (3) tidak mudah putus asa, (4) yakin apa yang diusulkan baik dan benar, (5) berpikir dari segala arah, (6) memperhatikan proses, (7) mampu berpikir cepat dan tepat, (8) menghargai pandangan orang lain, (9) selalu mengambil inisiatif, dan (10) memberikan yang terbaik (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai kreatif indikator "Banyak akal dan ide" tertuang dalam kutipan berikut.

"Ibu, mengapa kain-kain bekas itu maha dimasukkan ke karung? Tidak dibakar saja?" tanya Ani heran. "kain-kain itu masih dipakai lagi An" jawab ibu sembari mengumpulkan kain yang berserakan dan memasukkannya ke

karung. (Dongeng, Keset Cantik dari Perca)

Penggalan cerita tersebut menggambarkan anak yang bertanya dan dijawab oleh ibunya dengan jawaban yang memunculkan konsep kreatif. Jika dijawab dengan jawaban yang tidak kreatif, maka jalan cerita tidak akan menggambarkan kekreatifitasan yang ingin dijadikan sebagai tema cerita. Hal ini juga menjadi pelajaran berharga mengenai bagaimana memecahkan masalah dengan kreatif.

Hal yang ditemukan peneliti juga sejalan dengan yang ditemukan oleh (Hermansyah 2017:23) yang menyatakan kekritisn dan kekreatifan yaitu sikap kekritisn dan kekreatifan mengerjakan masalah aktual, menciptakan dan mengembangkan peralatan yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan kreatifitas dan pengembangan inovasi. Dengan banyak membaca, orang akan semakin kreatif dan inovatif.

Nilai Sportif dalam Cerita

Indikator nilai karakter sportif adalah (1) mengakui bahwa orang lain benar, (2) menjunjung tinggi kebenaran, (3) menyukai kebaikan, (4) yakin apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan dilihat Allah swt, (5) yakin bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan balasan, (6) tidak ingin apa yang dilakukan merugikan orang lain, (7) tidak selalu mengambil

keuntungan, (8) bisa menerima kekalahan, (9) tidak suka berbuat curang, dan (10) mau mengakui bahwa perbuatannya salah (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai inovatif indikator “tidak selalu mengambil keuntungan” tertuang dalam kutipan berikut.

Akhirnya Andi dan keluarganya pun menuju garis finis untuk menyelesaikan Jalan santai mereka. (Cerpen, Papan Jalan)

Penggalan cerita pendek tersebut memberikan gambaran bahwa sportifitas bisa dilakukan dengan menuntaskan apa yang seharusnya diselesaikan tanpa berpikir ada keuntungan yang didapat. Hal tersebut selalu ada dalam dunia nyata, bahwa manusia yang sudah sepatutnya menyelesaikan hal yang sudah dijanjikan atau hal yang sudah direncanakan.

Pada penggalan cerita yang lain, terdapat kutipan sebagai berikut.

Bagi Rosy, mungkin lain kali ia harus lebih berhati-hati dalam menjaga kelopaknya. “.....” Oh ya terima kasih Billy. Berkat kemarin kau menghisap madu ku, kau telah membantu proses penyerbukan bunga ku. (Fabel, Rosy dan Lebah Penghisap Madu)

Penggalan fabel tersebut bercerita tentang hubungan antara lebah penghisap madu dan bunga. Hal yang mendasar digambarkan dalam cerita tersebut adalah

adanya simbiosis mutualisme. Penggalan tersebut sejalan dengan indikator “mau mengakui bahwa perbuatannya salah dan Mengakui bahwa orang lain benar”. Indikator tersebut merupakan hal yang sangat dekat dengan kehidupan anak dan masyarakat.

Dari penggalan cerita tersebut, memiliki kesesuaian dengan kondisi saat ini dan sesuai pula dengan pendapat (Ermadwicitawati 2013:7) bahwa adanya peristiswa yang sangat dekat dengan dunia para pembaca (anak) dapat merujuk teori yang menyatakan bahwa karya sastra berangkat dari peristiwa dalam kehidupan (anak) sehari-hari.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena memiliki kedekatan dengan pembaca dalam hal isi dan konteks. Cerita menggambarkan kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan yang secara umum mampu dicerna oleh pembaca. Kedekatan yang ada dalam cerita, bukan berarti segala sesuatu yang dialami oleh pembaca.

Nilai Jujur dalam Cerita

Indikator nilai karakter jujur adalah (1) berkata apa adanya, (2) sportif, (3) tidak ada fakta yang disembunyikan, (4) yakin apa yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan dilihat Allah, (5) yakin bahwa apa yang dilakukan akan mendapatkan balasan, (6) tidak toleran terhadap perbuatan negatif, (7) tidak bermuka dua, (8) peduli pada nasib atau masa depan orang lain, (9) malu jika melakukan perbuatan buruk,

dan (10) tidak berjiwa meminta (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai jujur indikator “berkata apa adanya” tertuang dalam kutipan berikut.

Kiko pun akhirnya membuka percakapannya dan berkata jujur dengan Opahnya, “Jadi Kiko kemarin itu sebelum liburan sekolah, mau dibelikan sepatu baru Bunda, tapi Bunda lupa,” (Cerita Anak, Sepatu Kaki Kiko)

Penggalan cerita tersebut memberikan gambaran bahwa jujur itu bisa dilakukan dengan mudah jika sudah membiasa. Kiko menyampaikan apa adanya hal yang ditanyakan Opahnya sehingga tidak ada beban pada dirinya. Hal ini memberikan gambaran tentang pentingnya menyampaikan sesuatu secara jujur.

Dari penggalan cerita tersebut, artinya bahwa cerita memiliki peran dalam pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan (Sari 2012:11) yang menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan yang hendak kita tanamkan kepada anak adalah agar kelak anak-anak kita memiliki perilaku yang di sebut moralis.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku pembaca. Tentu saja terdapat kajian lebih jauh nantinya terkait hal tersebut yang dijadikan acuan pengembangan penelitian.

Nilai Adil dalam Cerita

Indikator nilai karakter adil adalah (1) tidak diskriminatif, (2) tidak memihak, (3) tidak mengutamakan diri sendiri, (4) memutuskan berdasarkan ketentuan, (5) mengutamakan kewajiban, (6) dapat menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (7) bersikap konsisten, (8) menerima apapun yang diputuskan, (9) menerima konsekuensi apa yang telah dilakukan, dan (10) menimbang sesuatu sebelum diputuskan (Wibowo 2018).

Dari beberapa indikator yang dimunculkan, peneliti memaparkan beberapa nilai yang memiliki keunikan dan mampu memberikan gambaran mengenai nilai konservasi dalam cerita.

Nilai adil indikator “tidak memihak dan memutuskan berdasarkan ketentuan” menjadi kesatuan yang membuat pembaca mengetahui makna cerita. Hal tersebut tertuang dalam kutipan berikut.

“Sudah! Lebih baik, kita adakan pemilihan saja. Seperti yang di lakukan manusia sekarang, kita sudah punya 2 calon. Siapa yang mendapat suara terbanyak, ia yang akan menjadi Raja” Kelinci yang bijaksana menengahi. (Dongeng, Pemilihan Raja Hutan)

Keadilan yang tergambar dalam cerita tersebut adalah keadilan ketidaseimbangan dalam pemilihan raja hutan. Kelinci yang adil tidak memihak pada salah satu pihak, tetapi netral untuk menentukan siapa yang menjadi raja. Secara langsung penggalan tersebut memberikan gambaran tentang amanat yang termuat dalam cerita.

Dari penggalan tersebut

memunculkan persepsi nilai keadilan sebagai salah satu aspek *leitmotif*. Hal itu sejalan dengan (Zubaidah 2016:75) yang menyatakan bahwa cerita memunculkan aspek *leitmotif*, yaitu berbagai ajaran moral dalam bentuk amanat yang ingin dikemukakan oleh pengarang yang berupa nilai-nilai pendidikan yang tinggi, diharapkan mampu membentuk karakter anak.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa cerita-cerita yang terpilih memiliki syarat sebagai buku pengayaan karena memiliki amanat yang mampu dicerna oleh pembaca. Amanat selalu melekat sebagai salah satu unsur instrinsik terpenting dalam penanaman nilai yang ada dalam cerita.

PENUTUP

Nilai konservasi dalam cerita terdiri atas delapan nilai konservasi sesuai dengan indikatornya. Delapan nilai tersebut yaitu nilai inspiratif, nilai humanis, nilai peduli, nilai inovatif, nilai kreatif, nilai sportif, nilai jujur, dan nilai adil. Kedelapan nilai tersebut secara langsung atau tidak langsung tertuang dalam cerita karena pada dasarnya cerita adalah muatan nilai. Salah satu nilai, misalnya nilai humanis yang memiliki indikator yang tergambar dalam cerita yaitu (1) tidak suka menonjolkan diri, (2) mengutamakan keserasian dan keselarasan dalam hidup, (3) bersikap toleran, (4) tidak mudah berkonflik dengan orang lain, (5) suka mengalah, (6) bersikap santun, (7) menghargai orang lain, (8) memiliki simpati dan empati kepada orang lain, (9)

cinta damai, (10) mampu mengendalikan diri.

Cerita-cerita yang terpilih memiliki kelayakan sebagai bahan buku pengayaan karena memuat nilai konservasi yang sesuai dengan indikatornya. Cerita-cerita tersebut layak sebagai bahan buku pengayaan dikarenakan beberapa hal. Cerita melibatkan aspek sosial, moral, psikologi, dan etika. Cerita memiliki nilai-nilai pendidikan. Cerita memiliki daya pengaruh pada pembaca. Cerita memiliki syarat untuk membangkitkan inovasi yang mampu dikembangkan dikemudian hari. Cerita bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan kreatifitas. Cerita memiliki kedekatan dengan pembaca dalam hal isi dan konteks. Cerita memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku pembaca. Cerita memiliki amanat yang mampu dicerna oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dersi, Zamzam Emhemmad Mari. 2013. *The Use of Short-Stories for Developing Vocabulary of EFL Learners*. IJ—ELTS. Vol 1, Issue 1.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. 2003. *Educational Research: an Introduction (7th ed.)*. New York: Longman, Inc.
- Ermadwicitawati, N. M., I N. Sudiana, I M. Utama. 2013. "Pengembangan Materi Ajar Cerita Anak yang Mengandung Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Membaca Cerita Anak SMP Kelas VII di Singaraja". *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Volume 2 Tahun 2013)*
- Fadhli, Muhibuddin. 2015. "Dongeng Untuk Anak Usia Dini : Menginspirasi Tanpa Menggurui". *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini 2015 / PPS PAUD UNESA*.
- Hardati, Puji, Dewi Liesnoor Setyowati, Saratri Wilonoyudho., Nana Kariada, Asep Purwo Yudi Utomo. 2016. *Pendidikan Konservasi*. Semarang. UNNES Press.
- Hermansyah, Agus Kichi. 2017. "Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD/MI". *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi (2017) Vol 4 (1): 17-28*.
- Jabrohim, dkk. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono. 2009. *Menulis Tanpa Rasa Takut Membaca Realitas dengan Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Khusniati, Miranita. 2014. "Model Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal dalam menumbuhkan Karakter Konservasi". *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3 No. 1 - Juni 2014
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta: Trias Yoga Kreasindo.
- Ningsi, Oktria, Harris Effendi Thahar, Zulfikarni. 2013. Nilai-Nilai

- Pendidikan dalam Cerita Anak Terbitan Harian *Singgalang* Edisi Minggu Periode 2011. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Maret 2013; Seri A 1-76
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pralistyawati. 2001. "Peningkatan Penggunaan Ejaan dalam Mengarang Narasi dengan Teknik Latihan Berjenjang pada Siswa SMPN 1 Ungaran". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Rachman, Maman. 2012. "Konservasi Nilai dan Warisan Budaya". *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 1 No. 1 - Juni 2012.
- Sari, Irma. 2012. "Peningkatan Nilai-Nilai Moral Anak Melalui Bercerita, Permainan Papan Magnet Di Raudhatul Athfal Baburrahman Padang Pariaman". *Pesona PAUD*. Vol. 1 No.1
- Sriyati. 2005. "Peningkatan Menyunting Karangan dengan Teknik Koreksi Langsung pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Tawang Sari". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Suryaningsih. 2002. "Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Efektif melalui Teknik Latihan Berjenjang pada Siswa Kelas II MAN Kebumen Tahun Ajaran 2001/2002". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Syarifa, Lu'ul Lailatis, Subyantoro, dan Agus Nuryatin. 2015. "Pengembangan Buku Pengayaan Teknik memproduksi Teks Cerita Ulang yang Bermuatan Kearifan Lokal bagi Peserta Didik Kelas XI SMA". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 4 No 2 Tahun 2015
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis (Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang Kurikulum Unnes. 2015. *Kurikulum Unnes 2015 (KKNI dan Konservasi)*. Vol. 3 No. 1 - Juni 2014
- Wahyudi. 2009. "Penerapan Metode Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Menyunting Karangan pada Siswa Kelas IXB SMP 2 Kalijambe". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Wahyuni, Dessy. 2016. "Kreativitas Berbahasa dalam Sastra Anak Indonesia". *Madah*, Volume 7, Nomor 2, Edisi Oktober 2016:127—146.
- Waluyo, Herman J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wibowo, Mungin Eddy, dkk. 2017. *Tiga Pilar Konservasi Penopang Rumah Ilmu Pengembang Peradaban Unggul*. Semarang: Unnes Press.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- Yahya. 2014. Pengembangan Buku

- Pengayaan Menyunting Teks Cerita Pendek Menggunakan Pendekatan Saintifik Bagi Siswa SMP/MTs". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Zubaidah, Enny. 2016. "Pemilihan Nilai Karakter Cerita Anak Melalui Analisis Unsur-Unsur Karakter Cerita Rakyat Dari Jawa Tengah". *Seminar Nasional Sastra Anak Membangun Karakter Anak melalui Sastra Anak Sabtu, 28 Mei 2016 di Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta*.